



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2801-2808

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pembentukan Karakter Siswa SMK dalam Perspektif Perkembangan Moral Jean Piaget

Rulli Widiatoro, Umi Mahdhuroh, Hindarto, Jasno, Endang Fauziati
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
q100250013@student.ums.ac.id, 2ef274@ums.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah memengaruhi perkembangan kognitif dan kepribadian anak secara signifikan, termasuk dalam pembentukan moral dan karakter. Berbagai konten digital yang beredar tanpa filter tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memengaruhi cara anak memaknai nilai, norma, dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori perkembangan moral Jean Piaget, menguraikan keterkaitan teori tersebut dengan pembentukan karakter siswa SMK, serta menjelaskan implikasi penerapannya dalam pendidikan karakter di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui tinjauan pustaka dari berbagai literatur lintas disiplin. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep moral heteronomi dan moral otonomi Piaget sangat relevan dalam konteks karakter siswa SMK yang berada pada tahap perkembangan menuju kemandirian moral. Pada era digital, siswa tidak cukup hanya menerima aturan secara pasif, tetapi perlu diarahkan untuk melakukan refleksi moral terhadap berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan virtual. Guru dan orang tua memiliki peran strategis sebagai fasilitator moral yang membimbing siswa dalam menggunakan media digital secara aktif, bijak, dan penuh kesadaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan penilaian moral yang lebih mandiri serta mampu membedakan informasi yang sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan. Dengan demikian, teori Piaget menjadi landasan penting dalam merancang strategi pendidikan karakter yang konstruktif, reflektif, dan adaptif terhadap realitas digital yang terus berkembang, sehingga pembentukan karakter siswa SMK dapat berjalan lebih efektif dan kontekstual.

Kata kunci: Teori Perkembangan Moral Jean Piaget, Pembentukan Karakter, Siswa SMK,

1. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), urgensi pendidikan karakter bahkan menjadi semakin besar mengingat lembaga ini tidak hanya mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, tetapi juga menghadapi realitas sosial yang kompleks. Dalam era perubahan yang cepat seperti sekarang, peserta didik membutuhkan bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga kemampuan moral untuk membuat keputusan yang tepat, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Perkembangan teknologi digital yang pesat menciptakan lingkungan belajar yang penuh tantangan sekaligus peluang. Arus informasi yang tak terbendung mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut remaja SMK. Di tengah derasnya informasi tersebut, kemampuan siswa untuk memilah yang baik dan buruk menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak boleh dipandang sekadar pelengkap, tetapi merupakan pondasi yang menopang kompetensi vokasional.

Remaja SMK sedang berada dalam fase perkembangan moral yang dinamis. Pada fase ini, mereka mencari jati diri, membangun nilai personal, dan mulai mempertanyakan berbagai norma yang sebelumnya diterima begitu saja. Mereka juga mengalami peningkatan kapasitas berpikir abstrak, yang memungkinkan mereka memahami alasan moral di balik suatu aturan. Di sinilah teori perkembangan moral Jean Piaget menjadi sangat relevan.

Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan moral individu berlangsung melalui dua tahap utama: moral heteronom dan moral otonom. Pada tahap heteronom, nilai moral didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan eksternal dan rasa takut terhadap hukuman. Pada tahap otonom, individu mulai memahami bahwa aturan dapat

dinegosiasikan dan tindakan dinilai berdasarkan niat. Tahapan ini berkembang seiring kematangan kognitif (Piaget, 1932).

Dengan memahami tahapan ini, pendidik dapat merancang strategi pembinaan karakter yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan moral siswa. Pendekatan yang tepat dapat membantu siswa tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memahami mengapa suatu tindakan dianggap moral atau tidak. Hal ini sejalan dengan gagasan Styawan (n.d.) yang menekankan pentingnya diskusi moral, contoh konkret, dan pembiasaan nilai baik.

Di dunia pendidikan, banyak ahli sepakat bahwa pendidikan moral perlu diperkuat. Namun, perbedaan pandangan muncul mengenai pendekatan yang paling efektif. Beberapa ahli menyarankan penggunaan pendekatan Barat seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan segitiga Freud, behavioristik, serta analisis nilai (Chairun Nisa Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025). Keragaman tingkatan moralitas peserta didik membuat pendekatan tunggal sulit memenuhi semua kebutuhan.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan lokal juga perlu mendapat perhatian. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dianggap sebagai metode yang tepat karena berlandaskan asih, asah, dan asuh pendekatan penuh kasih, bimbingan, dan keteladanan. Prinsip Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani telah lama dikenal, namun sering kali belum dipahami secara mendalam (Ki Hadjar Dewantara, 2004). Pendekatan ini dapat memperkuat pembinaan moral yang relevan dengan budaya Indonesia.

Dalam pendidikan SMK, penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi penting karena lingkungan sekolah diharapkan menciptakan budaya kerja yang mirip dengan dunia industri. Siswa dibimbing untuk bersikap disiplin, bekerja sama, menghargai waktu, menjaga integritas, dan bertanggung jawab. Semua nilai tersebut tidak hanya dipelajari melalui teori, tetapi juga melalui kebiasaan, keteladanan guru, dan interaksi sehari-hari.

Namun demikian, berbagai tantangan masih muncul dalam pembentukan karakter siswa SMK. Perilaku seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, ketidakmampuan bekerja sama, dan pelanggaran tata tertib masih sering ditemukan. Tantangan ini menegaskan perlunya pendekatan teoretis yang mampu memberikan arah pembinaan karakter yang kuat dan konsisten.

Teori perkembangan moral Piaget dapat memberikan jawaban terhadap tantangan tersebut. Dengan menganalisis tahapan moral siswa, pendidik dapat menentukan strategi pembinaan karakter yang lebih adaptif, misalnya dengan mengurangi pendekatan instruktif yang terlalu otoriter pada siswa yang mulai memasuki tahap moral otonom. Sebaliknya, ruang dialog dan pemberian tanggungan dapat lebih ditingkatkan.

Selain itu, pendekatan Piaget mendorong guru untuk memahami bahwa perkembangan moral bukanlah proses pasif. Siswa tidak serta-merta menjadi bermoral hanya dengan diberi aturan. Mereka membutuhkan pengalaman sosial, interaksi dengan teman sebaya, permainan peran, serta keterlibatan dalam konflik yang konstruktif untuk menumbuhkan pemahaman moral yang matang.

Pembentukan karakter di SMK juga perlu terintegrasi dengan budaya sekolah. Lingkungan yang konsisten menerapkan nilai disiplin, kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab akan menjadi laboratorium moral bagi siswa. Integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler dapat memperkuat pembentukan karakter secara menyeluruh.

Dalam masyarakat modern, kebutuhan akan lulusan SMK yang bermoral semakin mendesak. Dunia kerja menuntut tenaga yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etika kerja, kemampuan beradaptasi, dan kepercayaan diri. Karakter moral yang matang menjadi bekal utama bagi siswa untuk menghadapi tekanan, konflik, dan pengambilan keputusan di dunia industri.

Penelitian mengenai penerapan teori Piaget dalam pendidikan karakter SMK menjadi penting, terutama untuk memahami bagaimana tahapan moral siswa mempengaruhi perilaku mereka di sekolah. Dengan memahami hubungan tersebut, pendidik dapat menentukan intervensi yang lebih tepat sasaran dan tidak bertentangan dengan perkembangan psikologis siswa.

Penelitian ini juga memiliki urgensi karena perubahan budaya digital turut mengubah cara remaja memaknai nilai moral. Nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan integritas sering kali berbenturan dengan konten digital yang konsumtif atau permisif. Pendidikan moral berbasis teori perkembangan dapat membantu siswa membangun pertahanan moral yang kuat.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengkaji konsep teori perkembangan moral Piaget secara mendalam serta melihat relevansinya dalam konteks pembentukan karakter siswa SMK. Analisis ini diharapkan mampu membantu menemukan strategi pembinaan karakter yang lebih kontekstual dan realistis.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi: bagaimana teori perkembangan moral Piaget dijelaskan, bagaimana hubungan teori tersebut dengan pembentukan moral siswa SMK, dan bagaimana implikasinya pada strategi pembentukan karakter. Ketiga aspek tersebut menjadi fokus utama penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori perkembangan moral Piaget, menjelaskan hubungan teorinya dengan pembentukan karakter siswa SMK, dan mengidentifikasi implikasinya dalam implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga rekomendasi praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif. Pendekatan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan moral siswa diharapkan mampu menciptakan lulusan SMK yang kompeten secara teknis sekaligus matang secara moral.

Pada akhirnya, pendidikan karakter bukan sekadar tuntutan kurikulum, tetapi merupakan kebutuhan yang lahir dari kondisi sosial masyarakat modern. Integrasi teori perkembangan moral Piaget dalam strategi pembinaan karakter dapat menjadi salah satu pilar penting untuk memastikan generasi SMK tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam proses pembentukan karakter siswa serta gejala perkembangan moral mereka dalam konteks kehidupan sekolah. Studi deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis fenomena moral dan praktik pembinaan karakter yang terjadi di SMK.

Analisis penelitian didasarkan pada teori perkembangan moral Jean Piaget, sehingga interpretasi data diarahkan untuk mengidentifikasi ciri-ciri moral heteronom maupun moral otonom dalam perilaku siswa.

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMK Muhammadiyah Mranggen Demak. Subjek penelitian terdiri atas: (1) Wali kelas atau guru mata pelajaran PKn); (2) Siswa SMK kelas XI; dan (3) Pihak manajemen sekolah, seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan atau kurikulum. Subjek dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dengan fokus penelitian.

Fokus dalam penelitian ini meliputi: Bentuk-bentuk pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah, Perilaku moral yang ditunjukkan siswa dalam interaksi pembelajaran dan kehidupan sekolah, Pemetaan tahapan perkembangan moral siswa berdasarkan teori Piaget (moral heteronom dan moral otonom). Dan analisis implementasi penerapan teori perkembangan moral Jean Piaget dalam pembentukan karakter siswa SMK

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat, di mana peneliti tidak terlibat penuh tetapi tetap hadir dalam aktivitas sekolah. Indikator yang diamati meliputi: cara siswa membuat keputusan terkait aturan sekolah, kepatuhan siswa terhadap peraturan, sikap terhadap otoritas guru, kerja sama dan tanggung jawab dalam tugas kelompok, konflik yang terjadi dan cara penyelesaiannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Teori perkembangan moral Jean Piaget

Teori perkembangan moral Jean Piaget merupakan salah satu fondasi penting dalam memahami bagaimana individu, khususnya anak dan remaja, membangun konsep moral dari waktu ke waktu. Piaget (1932) menegaskan bahwa perkembangan moral tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi sosial dan perkembangan kognitif yang berkesinambungan. Dalam kerangka pemikirannya, moralitas adalah hasil konstruksi aktif yang dibentuk melalui hubungan dengan lingkungan, terutama melalui pengalaman berinteraksi dengan aturan, otoritas, dan teman sebaya.

Piaget membagi perkembangan moral menjadi dua tahap utama: moral heteronom dan moral otonom. Tahap moral heteronom muncul pada usia sekitar 4–7 tahun, ketika anak melihat aturan sebagai sesuatu yang absolut dan tidak dapat diubah. Pada tahap ini, anak menilai perilaku berdasarkan akibat, bukan niat di balik tindakan. Piaget (1932) menggambarkannya sebagai fase ketika anak mematuhi aturan karena rasa takut terhadap hukuman atau keinginan untuk mendapatkan penghargaan.

Dalam konteks modern, perilaku moral heteronom tampak pada kecenderungan anak meniru tindakan dari media digital. Turiel (2020) mencatat bahwa anak pada tahap ini belum mampu membedakan antara tindakan yang pantas dan tidak pantas secara moral, sehingga mereka mudah mereplikasi perilaku agresif dari gim daring tanpa memahami implikasinya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral dasar.

Tahap kedua adalah moral otonom, yang berkembang pada usia sekitar 8 tahun ke atas. Pada fase ini, menurut Hanafiah (2024), anak mulai memahami bahwa aturan tidak bersifat mutlak, tetapi dapat diubah melalui kesepakatan. Mereka juga mulai menilai tindakan berdasarkan niat, keadilan, dan rasionalitas. Dengan demikian, moralitas berkembang dari kepatuhan buta menjadi kesadaran etis yang lebih matang.

Perpindahan dari moral heteronom menuju moral otonom merupakan proses penting yang mengindikasikan perkembangan kognitif dan sosial anak. Qowim (2024) menekankan bahwa pendidikan moral tidak boleh hanya bersifat instruktif, tetapi harus mampu menumbuhkan refleksi moral melalui pengalaman nyata. Interaksi yang setara, diskusi moral, dan kerja sama dalam kelompok menjadi unsur penting dalam mendorong siswa memahami alasan moral di balik sebuah aturan.

Relevansi teori Piaget semakin kuat ketika dikaitkan dengan pendidikan karakter di SMK. Remaja usia SMK berada pada tahap operasional formal, ketika kemampuan berpikir abstrak dan reflektif berkembang pesat. Pada periode ini, pembentukan karakter menuntut pendekatan moral yang tidak hanya memerintah, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, mengkritisi, dan menilai tindakan berdasarkan logika moral yang mereka bangun sendiri. Hal ini sangat sejalan dengan esensi tahap moral otonom.

Pendidikan karakter di SMK semakin mendesak karena tantangan era digital. Arus informasi yang cepat dan dinamis menuntut siswa tidak hanya memiliki keterampilan vokasional, tetapi juga kemampuan menilai situasi secara moral. Piaget membantu menjelaskan bahwa remaja perlu dilibatkan dalam proses dialog moral agar mereka tidak sekadar patuh pada aturan sekolah, tetapi juga mampu memaknai nilai disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan nyata.

Selain itu, teori Piaget memperlihatkan bahwa perkembangan moral adalah proses aktif. Karena itu, guru dan orang tua berperan penting sebagai fasilitator, bukan pengontrol mutlak. Styawan (n.d.) menyatakan bahwa strategi seperti diskusi moral, penjelasan alasan aturan, dan pemberian contoh konkret jauh lebih efektif daripada sekadar memberikan instruksi. Praktik ini membantu siswa memahami bukan hanya apa yang harus dilakukan, tetapi mengapa tindakan itu penting.

Di sisi lain, pandangan para ahli menunjukkan bahwa pendidikan moral dapat menggunakan berbagai pendekatan. Safitri dan Dewantoro (2025) menyoroti beragam metode yang berkembang, mulai dari pendekatan kognitif, behavioristik, hingga analisis nilai. Teori Piaget melengkapi spektrum ini dengan menekankan pentingnya tahapan kognitif dan interaksi sosial dalam perkembangan moral, sehingga menjadi fondasi pedagogis yang relevan untuk diterapkan di sekolah, termasuk SMK.

Pada akhirnya, teori Piaget tidak hanya menawarkan penjelasan mengenai bagaimana moralitas berkembang, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pendidikan karakter. Dalam konteks SMK, di mana siswa menghadapi tuntutan dunia kerja yang kompleks, pemahaman terhadap tahap moral otonom menjadi kunci pembinaan karakter yang efektif. Ketika siswa diberi ruang untuk memahami, berpartisipasi, dan merefleksikan aturan, mereka tidak hanya menjadi patuh, tetapi juga bertanggung jawab sebuah kualitas moral yang sangat penting bagi lulusan SMK.

3.2. Hubungan antara teori perkembangan moral Jean Piaget dan pembentukan karakter siswa SMK

Pembentukan karakter di SMK tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang perkembangan moral siswa yang berada pada masa remaja. Pada fase ini, proses pembentukan nilai-nilai personal, integritas, dan kemampuan menilai situasi secara moral sedang berkembang pesat. Teori perkembangan moral Jean Piaget menjadi relevan karena memberikan kerangka untuk memahami bagaimana siswa SMK bergerak dari pola pikir moral yang bersifat heteronom menuju otonom, sejalan dengan perkembangan kognitif mereka.

Hubungan antara teori Piaget dan pembentukan karakter siswa SMK tampak jelas ketika menelaah tujuan pendidikan vokasional. Siswa SMK dituntut untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam menjalankan tugas, menjaga standar industri, dan bekerja sama dalam lingkungan kerja. Semua tuntutan tersebut memerlukan kemampuan moral otonom, yaitu kemampuan menilai tindakan berdasarkan prinsip internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Pada tahap moral heteronom, siswa cenderung mematuhi aturan karena takut hukuman atau karena adanya otoritas guru. Pola ini masih sering ditemukan di lingkungan SMK, misalnya ketika siswa menaati tata tertib hanya untuk menghindari poin pelanggaran. Teori Piaget membantu pendidik memahami bahwa perilaku semacam ini merupakan bagian dari perkembangan, tetapi tidak boleh berhenti di situ. Lingkungan sekolah harus mendorong pergeseran ke arah moral otonom melalui pengembangan kapasitas berpikir dan interaksi sosial yang sehat.

Sejalan dengan perkembangan menuju moral otonom, siswa SMK menunjukkan kemampuan untuk memahami alasan di balik aturan, menimbang konsekuensi, serta mempertimbangkan keadilan dalam tindakan. Ketika pembelajaran memberi ruang bagi dialog, refleksi moral, dan diskusi tentang kasus nyata, siswa belajar bahwa integritas dan disiplin bukan hanya kewajiban, tetapi nilai yang berhubungan dengan kualitas diri dan profesionalisme. Ini sejalan dengan pandangan Styawan (n.d.) bahwa strategi moral yang efektif melibatkan penjelasan, dialog, dan contoh konkret.

Piaget menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran krusial dalam perkembangan moral. Dalam konteks SMK, kerja kelompok, praktikum, dan proyek kolaboratif menjadi ruang penting bagi siswa untuk belajar menanggung tanggung jawab bersama, menyelesaikan konflik secara adil, dan menghargai kontribusi orang lain. Situasi-situasi ini mendorong siswa mengembangkan moral otonom karena mereka ditantang untuk mengambil keputusan secara mandiri namun tetap mempertimbangkan norma sosial.

Selain itu, dinamika digital saat ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter siswa SMK. Akses terhadap media sosial, informasi cepat, dan budaya instan sering memengaruhi cara siswa melihat aturan maupun konsekuensi. Piaget memberikan pemahaman bahwa siswa yang belum sepenuhnya mencapai moral otonom lebih rentan meniru perilaku negatif, sebagaimana juga terlihat pada tahap heteronom dalam penelitian Turiel (2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus memasukkan literasi digital dan etika media sebagai bagian dari proses moral.

Sistem *Among Ki Hadjar Dewantara* yang berlandaskan pada asih, asah, dan asuh sangat sejalan dengan proses perkembangan moral Piaget. Dalam pendekatan *among*, guru berperan sebagai teladan, pendamping, dan pendorong kemandirian. Ketiga peran ini selaras dengan kebutuhan siswa untuk mengembangkan moral otonom. Ketika guru memberi kesempatan bagi siswa untuk berpendapat, berinisiatif, dan belajar dari pengalaman, siswa membangun struktur moralnya sendiri melalui proses internalisasi nilai.

Tantangan seperti rendahnya disiplin dan tanggung jawab siswa SMK juga dapat dianalisis melalui lensa teori Piaget. Siswa yang masih berada pada tahap moral heteronom cenderung melihat disiplin sebagai beban, bukan kesadaran diri. Dengan memahami posisi perkembangan moral ini, pendidik dapat merancang intervensi karakter yang lebih tepat, misalnya memberikan diskusi kasus, simulasi dunia kerja, atau kegiatan yang melibatkan tanggung jawab nyata sehingga siswa belajar melalui pengalaman konkret yang bermakna.

Pembentukan karakter berbasis teori Piaget juga memperkuat pentingnya budaya sekolah. Ketika lingkungan sekolah menerapkan keadilan konsisten, dialog terbuka, dan penghargaan terhadap proses, bukan sekadar hasil, siswa memperoleh kesempatan untuk mengalami nilai-nilai moral secara langsung. Nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya slogan atau materi pelajaran.

Dengan demikian, hubungan antara teori Piaget dan pembentukan karakter siswa SMK sangat erat dan saling memperkuat. Teori Piaget memberikan fondasi teoretis mengenai bagaimana moralitas berkembang, sementara pendidikan karakter di SMK membutuhkan pemahaman tersebut untuk membangun strategi yang efektif. Ketika pendekatan pedagogis diarahkan untuk membantu siswa bertransisi dari moral heteronom menuju moral otonom, pembentukan karakter tidak hanya menjadi program, tetapi sebuah proses pertumbuhan moral yang menyeluruh. Hasilnya adalah lulusan SMK yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga matang secara etis dan siap menghadapi dinamika dunia kerja.

3.3. Implikasi penerapan teori perkembangan moral Jean Piaget dalam pembentukan karakter siswa SMK

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori perkembangan moral Jean Piaget memiliki implikasi langsung terhadap strategi pembentukan karakter siswa SMK, terutama dalam menyesuaikan pendekatan pendidik dengan tahap perkembangan moral siswa yang telah berada pada fase otonom. Pada fase ini, siswa tidak lagi cocok dibina melalui aturan kaku atau instruksi sepihak, melainkan membutuhkan ruang dialog, pemaknaan, dan kesempatan untuk mengambil keputusan moral secara mandiri. Pendidik perlu menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar menekankan kepatuhan menjadi membangun kesadaran moral yang berakar pada tanggung jawab pribadi.

Implikasi yang paling menonjol adalah perlunya guru menghadirkan pembelajaran yang bersifat partisipatif. Karena moralitas menurut Piaget tumbuh melalui kerja sama dan interaksi setara, guru SMK harus mengubah pola komunikasi dari otoriter ke dialogis. Melalui diskusi kelompok, debat etika, serta pemecahan masalah berbasis situasi nyata dunia kerja, siswa dapat berlatih menimbang nilai keadilan, konsekuensi tindakan, dan tanggung jawab profesional. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya mematuhi aturan sekolah, tetapi memahami alasan mengapa aturan tersebut penting bagi keselamatan dan keberhasilan bersama.

Integrasi teori Piaget juga menuntut perubahan cara guru memberikan konsekuensi atas pelanggaran. Siswa SMK yang telah memasuki tahap moral otonom tidak lagi berkembang melalui hukuman fisik atau hukuman yang tidak relevan dengan kesalahan. Sebaliknya, mereka lebih responsif terhadap konsekuensi logis yang berkaitan langsung dengan tindakan mereka. Sebagai contoh, siswa yang lalai dalam tugas praktik dapat diberi tugas tambahan untuk memperbaiki kesalahan teknisnya, bukan sekadar diberi teguran. Pendekatan ini menumbuhkan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki dampak moral dan profesional.

Dari sisi budaya sekolah, teori Piaget mengimplikasikan perlunya menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa berlatih pengambilan keputusan otonom. Lingkungan SMK yang rigid dan birokratis dapat membatasi perkembangan moral jika tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, menyusun aturan kelas, atau menyelesaikan konflik secara mandiri. Dengan memberi ruang partisipasi, sekolah membantu siswa membentuk konsep moral berdasarkan kesepakatan sosial, bukan tekanan dari otoritas.

Implikasi berikutnya terletak pada penanaman nilai melalui pengalaman konkret. Siswa SMK yang berada pada tahap operasional formal membutuhkan contoh dan situasi moral yang relevan dengan bidang keahlian mereka, seperti etika keselamatan kerja, kejujuran dalam praktik, disiplin waktu magang, dan tanggung jawab terhadap peralatan laboratorium. Ketika nilai moral dikaitkan dengan praktik vokasional, siswa lebih mudah melihat hubungan antara moralitas dan dunia kerja profesional yang akan mereka masuki.

Penerapan teori Piaget juga berdampak pada strategi guru dalam mengelola konflik antarsiswa. Karena moral otonom menekankan empati, negosiasi, dan kesetaraan, guru perlu berperan sebagai fasilitator, bukan hakim. Melibatkan siswa dalam menyelesaikan konflik membuat mereka belajar memahami perspektif orang lain dan mengembangkan penalaran moral tingkat tinggi. Proses ini penting untuk membentuk karakter siswa SMK agar mampu bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara dewasa.

Selain itu, keberhasilan penerapan teori Piaget menuntut kolaborasi antara guru, wali kelas, dan manajemen sekolah. Program pembentukan karakter tidak dapat berjalan efektif jika hanya dilakukan pada ranah

pembelajaran, tetapi harus menjadi budaya kelembagaan. Budaya sekolah yang konsisten mulai dari keteladanan guru, aturan yang disepakati bersama, hingga pola komunikasi yang menghormati mampu membentuk lingkungan moral yang mendorong internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Akhirnya, implikasi terpenting adalah bahwa pembentukan karakter siswa SMK harus dilihat sebagai proses perkembangan moral jangka panjang. Teori Piaget mengingatkan bahwa moralitas tidak tumbuh melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman sosial yang bermakna. Oleh karena itu, strategi pembinaan karakter harus memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir, berdialog, membuat keputusan, melakukan kesalahan, dan memperbaikinya. Dengan pendekatan ini, SMK dapat melahirkan lulusan yang bukan hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara moral siap memasuki dunia kerja dengan integritas dan tanggung jawab.

4. Kesimpulan

Pendidikan karakter pada jenjang SMK merupakan pilar yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional, terutama karena siswa SMK dipersiapkan memasuki dunia kerja sekaligus dunia sosial yang terus berubah. Dalam konteks inilah, pendidikan karakter hadir bukan sebagai pelengkap, tetapi kebutuhan mendasar bagi pembentukan pribadi yang tangguh dan bermoral. Perubahan sosial yang cepat, terutama dalam era digital, menghadirkan tantangan baru bagi remaja SMK. Arus informasi yang deras, budaya instan, dan pengaruh media sosial menjadikan pembentukan karakter semakin mendesak. Tanpa fondasi moral yang kuat, keterampilan teknis yang mereka miliki tidak akan mampu menjadi landasan perilaku yang bijaksana. Teori perkembangan moral Jean Piaget memberikan lensa ilmiah yang sangat relevan untuk memahami dinamika moral siswa SMK. Teori ini menegaskan bahwa perkembangan moral bergerak dari moral heteronom menuju moral otonom sejalan dengan kematangan kognitif seorang remaja. Dalam tahap heteronom, siswa cenderung mematuhi aturan karena otoritas atau rasa takut terhadap hukuman. Fenomena ini masih terlihat di SMK, misalnya ketika siswa menaati tata tertib untuk menghindari poin pelanggaran, bukan karena memahami nilai di balik aturan tersebut. Memasuki moral otonom, siswa mulai menilai tindakan berdasarkan niat, keadilan, dan dampaknya terhadap orang lain. Pada tahap ini, mereka membutuhkan pendekatan pembinaan karakter yang dialogis, reflektif, dan memberikan ruang partisipasi. Pendekatan otoriter menjadi kurang efektif karena tidak sejalan dengan perkembangan kognitif mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di SMK akan jauh lebih kuat apabila guru memahami tahapan perkembangan moral siswa. Dengan begitu, strategi pembinaan tidak lagi seragam, melainkan dirancang berdasarkan kebutuhan perkembangan psikologis remaja. Integrasi teori Piaget dalam pendidikan karakter mengharuskan guru berubah dari sekadar pemberi instruksi menjadi fasilitator yang memandu dialog moral, memberikan contoh nyata, dan menciptakan pengalaman sosial yang kaya. Pengalaman ini membantu siswa menginternalisasi nilai, bukan sekadar menaati aturan. Budaya sekolah terbukti memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk karakter. Lingkungan yang konsisten menegakkan keadilan, kedisiplinan, dan komunikasi positif akan mempercepat peralihan moral siswa dari heteronom menuju otonom. Pendekatan Among Ki Hadjar Dewantara berbasis asih, asah, dan asuh menunjukkan keselarasan kuat dengan teori Piaget. Keduanya menekankan pentingnya hubungan yang penuh kasih, pembimbingan yang manusiawi, serta ruang bagi siswa untuk berkembang secara mandiri. Dalam konteks SMK, pembentukan karakter tidak hanya terkait dengan moral umum seperti kejujuran atau rasa hormat, tetapi juga moral profesional. Etika kerja, keselamatan kerja, tanggung jawab terhadap peralatan, dan kehandalan dalam tim merupakan bagian dari karakter vokasional yang harus dikembangkan. Data penelitian mengungkapkan bahwa interaksi sosial baik melalui kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, maupun praktik vokasional menjadi medium penting bagi perkembangan moral siswa. Konflik kecil yang muncul justru menjadi kesempatan pembelajaran moral yang signifikan. Tantangan moral yang dihadapi siswa di era digital menegaskan pentingnya literasi moral berbasis teori perkembangan. Siswa harus dibimbing agar tidak sekadar menjadi konsumen teknologi, tetapi individu yang mampu menilai informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Teori Piaget juga menekankan pentingnya konsekuensi logis dalam pembentukan karakter. Siswa belajar lebih efektif ketika konsekuensi tindakan dikaitkan langsung dengan perilaku yang dilakukan, bukan hukuman semata. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman moral sekaligus membangun rasa tanggung jawab internal. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa penerapan teori perkembangan moral Jean Piaget sangat relevan dan efektif untuk memperkuat pendidikan karakter di SMK. Ketika teori ini diterapkan secara konsisten, siswa tidak hanya menjadi patuh, tetapi juga sadar dan reflektif dalam bersikap. Pada akhirnya, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan teori perkembangan moral Piaget mampu menciptakan lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara etis. Mereka menjadi generasi yang mampu menavigasi dunia kerja dan kehidupan sosial dengan integritas, tanggung jawab, serta kesadaran moral yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada pemahaman perkembangan moral merupakan fondasi strategis bagi SMK. Implementasi yang tepat akan menghasilkan lulusan yang memiliki keteguhan moral, daya saing, dan kesiapan menghadapi tantangan global secara dewasa.

Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa pendidikan karakter bukan program sesaat, tetapi perjalanan panjang yang memerlukan kolaborasi guru, sekolah, dan lingkungan sosial. Teori Piaget menjadi kompas yang membantu memahami arah perkembangan moral siswa, sehingga pendidik dapat menanamkan nilai secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Referensi

1. Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
2. Risnanosanti, M. P. (2025). *Perkembangan Peserta Didik: Teori, Konsep, dan Implementasi dalam Pembelajaran*. PT Indonesia Delapan Kراسي Nusa.
3. Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145-163.
4. Kuswara, M. A. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 967-976.
5. Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75-91.
6. Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
7. Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1).
8. Hauliza, M., & Satria, I. (2023). Parental Contribution to Developing Moral Character in Adolescent Social Media Users. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(1).
9. Hauliza, M., & Satria, I. (2023). Parental Contribution to Developing Moral Character in Adolescent Social Media Users. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(1).
10. Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Routledge & Kegan Paul.
11. Radhani, M., et al. (2023). Pengaruh Media Digital dalam Perkembangan Sikap dan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia*, 6(4).
12. Sari, L., & Lestari, R. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Analisis Strategi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 12(1).
13. Silawati, E., & Rahman, M. N. A. (2024). Character Building of Young Children in Digital Era through Media Literacy Education. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6.
14. Safitri, C. N., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 310-319.
15. Mujiyono, T. PENERAPAN SISTEM AMONG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMK TAMANSISWA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2024/2025 Oleh.